

## **Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan Di RSUP Dr. M. Djamil Padang**

Jelly Permatasari<sup>1</sup>, Dedy Almasdy<sup>2</sup>, Raveinal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

<sup>2</sup>Universitas Andalas

<sup>3</sup>Departemen Penyakit Dalam RSUP Dr M Djamil Padang

email: [jelly.permatasari@gmail.com](mailto:jelly.permatasari@gmail.com)

### **ABSTRAK**

HIV/AIDS adalah penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh oleh virus HIV. Masih kurangnya pemahaman terkait pengobatan dan tata kelola penyakit HIV/AIDS, kehidupan sosial yang tidak mendukung serta melekatnya citra negatif akan mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik pasien yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup. Tercatat sekitar 200 kasus HIV/AIDS di Poliklinik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) RSUP Dr M.Djamil Padang pada tahun 2014 dan 995 kasus HIV/AIDS ditemukan di Sumatera Barat. Konseling farmasis memberikan ruang untuk meningkatkan pemahaman terkait pengobatan HIV/AIDS dan dukungan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling farmasis terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Metode penelitian dilakukan secara quasi eksperimental, prospektif dengan konsep *One group pretest-posttest design*, kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner WHOQOL-HIV Bref. Total responden sebanyak 124 diperoleh melalui *purposive sampling* dari pasien HIV/AIDS rawat jalan di Poliklinik VCT RSUP Dr M.Djamil Padang Maret sampai Mei 2016. Analisa data menggunakan *Paired Sample T test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rerata skor kualitas hidup pasien HIV/AIDS setelah konseling farmasis menjadi  $98,48 \pm 13,360$  sebelumnya  $95,67 \pm 15,398$  dan hasil uji statistik menunjukkan konseling farmasis signifikan ( $p=0,00$ ) meningkatkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS.

**Kata Kunci** : AIDS, HIV, Konseling, Kualitas hidup

### **Influence of Pharmacist Counseling On Quality of life of Outpatients With HIV/AIDS In RSUP Dr. M. Djamil Padang**

### **ABSTRACT**

HIV / AIDS is a disease that attacks the immune system due to the HIV virus. Still lack of understanding related to treatment and disease management of HIV/AIDS , social life that does not support and attachment of negative image will affect the mental and physical health of patients who ultimately reduce quality of life. There was 200 cases of HIV/AIDS in Policlinic of Voluntary Counseling and Testing (VCT) RSUP Dr M.Djamil Padang at year 2014 and 995 cases in Sumatera Barat Province. Pharmacist counseling provides space for enhancing understanding and moral support. This study aims to determine the effect of pharmacist counseling on the quality of life of HIV / AIDS patients. A quasi experimental, prospective and One group pretest-posttest design study, the quality of life was measured using the WHOQOL-HIV Bref questionnaire. The total of 124 respondents was obtained through purposive sampling from HIV / AIDS outpatient patient of RSUP Dr, M.Djamil Padang March to May 2016. Data analysis using *Paired Sample T test*. The results showed increase rate scor quality of life after pharmacist counseling become  $98,48 \pm 13,360$  before  $95,67 \pm 15,398$ . Pharmacist counseling is significant ( $p = 0,00$ ) influences the quality of life of HIV/AIDS patients.

**Keywords**: AIDS, HIV, Counseling, Quality of life

## PENDAHULUAN

HIV/AIDS telah menjadi pandemi yang mengkhawatirkan dan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang paling signifikan di dunia (WHO, 2015). Berbagai upaya preventif telah dilakukan namun jumlah kasus HIV/AIDS terus meningkat. Dampak penyakit ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan tetapi juga berpengaruh terhadap keadaan sosioekonomi.. (Price & Wilson, 2006; Depkes RI 2006).

Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit kronik dengan perjalanan penyakit seumur hidup. Permasalahan yang kompleks pada pasien HIV/AIDS dapat mempengaruhi kualitas hidup seperti perkembangan virus HIV, menurunnya sistem imun serta munculnya berbagai infeksi oportunistik. Selain itu masih rendahnya pemahaman pengobatan dan tata kelola penyakit serta dukungan sosial yang belum memadai juga ambil peran terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS.

Konseling farmasis bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan pasien dalam mengatur terapi pengobatannya, memotivasi pasien untuk mengikuti rejimen terapi, memonitoring keberhasilan terapi dan memberikan dukungan moril yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup

pasien (ASHP, 1997; Siregar & Kumolosasi, 2006; Depkes RI, 2006).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa konseling farmasis dapat meningkatkan pengetahuan pasien terkait pengobatan. Pengetahuan akan mempengaruhi kepatuhan pasien dan pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup pasien itu sendiri (Andhuvan *et al*, 2015; Awwad *et al*, 2015; Biradar *et al*, 2015; Danguilan *et al*, 2013; Blom *et al*, 2011).

Pada penelitian pasien CHF di RSUP Dr M Djamil Padang tahun 2014 menunjukkan bahwa konseling farmasis dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan minum obat. Begitupun Penelitian yang dilakukan pada pasien DM tipe 2 dengan komplikasi hipertensi di RSUD Wangaya Bali tahun 2013 dan pada pasien hipertensi di Klinik Mitra Husada Kendal Yogyakarta tahun 2015 menunjukkan hasil bahwa konseling farmasis dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tersebut (Dewi *et al*, 2015; Neswita *et al*, 2014; Suryani *et al*, 2013).

Berdasarkan penelitian diatas bahwa konseling farmasis mampu meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dan asumsi bahwa kedua hal tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup pasien oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh

konseling farmasis terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS rawat jalan di RSUP Dr M Djamil Padang.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah quasi eksperimental dilakukan secara prospektif, dengan konsep *one group pretest-posttest design*, tanpa kelompok kontrol (Neswita *et al*, 2015; Darma, 2011). Konseling farmasis diberikan sesaat setelah *pretest*, jeda waktu antara *pretest* dan *posttest* adalah satu bulan. Pengambilan sampel dengan *purposive* sampling. Sampel adalah pasien HIV/AIDS rawat jalan yang berobat di poliklinik *Voluntary counseling and testing* (VCT) RSUP DR M Djamil Padang pada bulan Maret sampai Mei tahun 2016. Kualitas hidup diukur menggunakan instrument kuesioner WHOQOL-HIV Bref (WHO, 2002). Ada enam parameter kualitas hidup yang diukur yaitu fisik, mental, kemandirian, hubungan sosial, lingkungan, dan spiritual. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sebelumnya. Dalam penelitian ini sebanyak 124 responden yang memenuhi kriteria dan mengikuti penelitian hingga akhir. Data kualitas hidup *pretest* dan data kualitas hidup *posttest* dianalisa menggunakan *Paired Sample T test* (Elfia *et al*, 2015; Darma, 2011). Pengaruh konseling farmasis terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS dikatakan signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ .

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat peningkatan rerata skor kualitas hidup pasien HIV/AIDS rawat jalan RSUP Dr M Djamil Padang setelah konseling farmasis diberikan. Hasil uji statistik *Paired-Samples T Tes* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata skor kualitas hidup pasien HIV/AIDS sebelum konseling farmasis dan setelah konseling farmasis. Berikut adalah gambaran kualitas hidup pasien sebelum dan setelah konseling farmasis.

Kualitas hidup adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan kondisi sejahtera-sentosa (*well-being*) dan meliputi antara lain kebahagiaan dan kepuasan terhadap hidup seseorang secara keseluruhan. WHO tahun 2002 menerjemahkan *quality of life* sebagai "persepsi individual mengenai posisi dirinya di dalam budaya dan sistem nilai dalam mana seseorang hidup, yang membentuk tujuan, standar, harapan serta kepedulian dalam hidup". Aspek-aspek terkait kondisi kesehatan fisik, akses ke ARV, kenyamanan psikologis, sistem dukungan sosial, strategi untuk bertahan, spiritualitas, komorbiditas, serta stigma sangat mempengaruhi persepsi tersebut (Depkes, 2006).

Untuk melihat pengaruh konseling farmasis terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS di Poli VCT RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah dengan mengukur perbedaan kualitas hidup

responden sebelum dan setelah konseling farmasis.

**Tabel 1.** Gambaran umum kualitas hidup responden sebelum konseling farmasis (*pretest*) dan setelah konseling farmasis (*posttest*).

| Data                                     | <i>Pretest</i><br>Kualitas<br>Hidup | <i>Posttest</i><br>Kualitas<br>Hidup |
|--|-------------------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah responden                         | 124                                 | 124                                  |
| Skor rerata ± SD                         | 95,67 ±<br>15,398                   | 98.48 ±<br>13.360                    |
| Skor minimum                             | 62                                  | 66                                   |
| Skor maksimum                            | 132                                 | 127                                  |
| Kategori kualitas hidup sangat buruk     | 0%                                  | 0%                                   |
| Kategori kualitas hidup buruk            | 2 orang<br>(1,6%)                   | 0 (0%)                               |
| Kategori kualitas hidup biasa-biasa saja | 61 orang<br>(49,2%)                 | 47 orang<br>(37.9%)                  |
| Kategori kualitas hidup baik             | 55 orang<br>(44,4%)                 | 73 orang<br>(58.9%)                  |
| Kategori kualitas hidup sangat baik      | 6 orang<br>(4,8%)                   | 4 orang<br>(3.2%)                    |

Dari hasil uji statistik *paired t-test* yaitu uji beda mean dua kelompok berpasangan dengan data berdistribusi normal didapatkan hasil signifikan ( $p < 0,05$ ) dengan nilai *p-value* 0,00. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif konseling farmasis sebagai intervensi dalam penelitian ini terhadap kualitas hidup pasien.

Sebelum konseling farmasis rerata skor kualitas hidup responden diperoleh

95,67±15,398. Berdasarkan pengamatan dan wawancara permasalahan kualitas hidup responden sebagian besar terlihat pada domain psikologis dan hubungan sosial, ini diperoleh dari jawaban pertanyaan kuesioner WHOQOL HIV-Bref pada kategori tersebut. Seperti perasaan bersalah, kekhawatiran menularkan HIV ke orang lain, rendahnya harga diri, rasa takut membuka status HIV ke orang lain, dan merasa tidak berguna. Hal ini akan membuat pasien kehilangan semangat dan dorongan untuk melawan penyakit yang membuat mereka menghentikan terapi. Farmasis memiliki kewajiban untuk merubah cara pandang pasien melalui konseling farmasis sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini merupakan tanggung jawab farmasis dalam praktek *pharmaceutical care* (Saragi, 2012; Surahman *et al*, 2011).

HIV/AIDS yang bersifat kronik dan tidak dapat disembuhkan, diasosiasikan dengan beberapa kondisi dan komplikasi yang serius. Komplikasi yang muncul dapat berupa komplikasi fisik maupun psikologis. Komplikasi fisik yang dapat ditimbulkan adalah disfungsi sistem imunitas seluler. Komplikasi psikologis yang muncul diantaranya dapat berupa kecemasan, kecemasan yang terjadi dapat disebabkan karena penyakitnya sendiri yang bersifat *long life diseases* ataupun oleh karena komplikasi lain yang ditimbulkannya (Depkes, 2006; WHO,

2007). Kecemasan ini apabila tidak ditangani secara baik maka akan menimbulkan masalah tersendiri yang akan semakin menyulitkan dalam pengelolaan penyakit dan akan menurunkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS (Liping et al, 2015).

Rerata skor kualitas hidup responden setelah konseling farmasis diperoleh  $98,48 \pm 13,360$ , menunjukkan adanya peningkatan rerata skor dari sebelumnya. Dan dengan uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan, hal ini berarti bahwa konseling farmasis berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Perbedaan kualitas hidup responden setelah konseling farmasis disebabkan oleh peningkatan pemahaman responden mengenai penyakit dan terapinya, yang selanjutnya merubah sikap dan perilaku menuju kepatuhan, serta perbaikan psikologis dalam menghadapi segala hal sebagai dampak dari penyakit HIV/AIDS yang dideritanya melalui informasi dan edukasi dari konseling farmasis.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif konseling farmasis terhadap kualitas hidup pasien HIV/AIDS di poliklinik VCT RSUP Dr M Djamil Padang.

### DAFTAR PUSTAKA

- American Society of Health-System Pharmacists (ASHP). (1997). *ASHP Guidelines on Pharmacist-Conducted Patient Education and Counseling*. Washington, DC : ASHP
- Andhuvan, G., Venkhatachalam, V.V., & Sankar, V. (2014). Impact of Pharmacist Education on Medication Adherence in Heart Failure Patients. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 6 (11), 975-1491.
- Awwad, O., Akour, A., Muhaissen, S., Morisky, D. (2015). The Influence Of Patients' Knowledge On Adherence To Their Chronic Medications: A Cross-Sectional Study In Jordan. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 37 (3), 504-514.
- Biradar, S.S., Rajashekhar, K., Sriniva, R., & Raju, S.A. (2012). Assesment of Pharmacist Mediated Patient Councelling On Hypertension Incompliance With Quality of Life In South India City. *International Research Journal of Pharmacy*, 3 (1), 206-211.
- Blom, L., & Krass I. (2011). Introduction: The Role Of Pharmacy In Patient Education And Counseling. *PEC Journal*, 83(3), 285-7.
- Danguilan, R.A. (2013). An Education and Counseling Program For Chronic Kidney Disease: Strategies to Improve Patient Knowledge. *Kidney International Supplements*, 3, 215-218.

- Darma, K.K. ( 2011). *Metodoogi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Situasi HIV/AIDS Di Indonesia Tahun 1987-2006*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Orang Dengan HIV/AIDS*. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik Departemen Kesehatan RI.
- Dewi, M., Sari, I.P., & Probosuseno, P. (2017). Pengaruh Konseling Farmasis Terhadap Kepatuhan dan Kontrol Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4),242-249.
- Liping, M., Peng, X., Haijiang, L., Lahong, J., & Fan, L. (2015). Quality of Life of People Living with HIV/AIDS: A Cross-Sectional Study in Zhejiang Province, China. *Plos One*, 10 (8), 135-149.
- Neswita, E.,Almasdy, D., & Harisman,H. (2016). Pengaruh Konseling Obat Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Congestive Heart Failure. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2(2),195-302.
- Price, A. S., & Wilson M. L. (2006). *Patofisiologi Konsep Klinis Proses-roses Penyakit*. Jakarta: EGC.
- Siregar, C.J.P, & Kumolosasi, E. (2006). *Farmasi klinik teori dan penerapan*. Jakarta: EGC.
- Surahman, E.M., & Husein, I.R. (2011). *Konsep Dasar Pelayanan Kefarmasian Berbasisan Pharmaceutical Care*. Jakarta : Widya Padjajaran.
- Suryani,N.M., Wirasuta, I.M.A.G., & Sutanti, N.M.P (2013). Pengaruh Konseling Obat Dalam Home Care Terhadap Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Komplikasi Hipertensi. *Jurnal Farmasi Udayan*, 2(3).
- Word Health Organization. (2002). *WHOQOL-HIV Instrument*. Geneva: WHO
- World Health Organization. (2015). *10 facts on HIV/AIDS*. Geneva: WHO
- World Health Organization. (2015). *Global summary of the HIV/AIDS epidemic*. Geneva: WHO